

## BAB V

### Penutup

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam mempertahankan seninya, para seniman mural melakukan proses komodifikasi atas karyanya dilandaskan karena alasan ekonomi melihat pembuatan mural membutuhkan modal untuk alat-alat produksi dalam pembuatannya. Namun, ekonomi bukan menjadi satu-satunya alasan para seniman mural melakukan komodifikasi, dalam konteks sosial dimasyarakat mural masih erat dengan stigma buruk misalnya saja dinilai sebagai bentuk kenakalan remaja dan *vandalisme*. Hal tersebut diperkuat oleh aturan dalam Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2003 tentang Larangan Mencorat-coret, Menulis, Melukis, Menempel Iklan Pada Sarana Umum.

Mural kini telah berkembang menjadi bagian dari seni publik di tengah masyarakat. maraknya kemunculan tempat seperti *kafe*, tempat makan, bahkan acara event musik saat ini membuat munculnya mural menjadi konsep design interior maupun eksterior dalam tempat-tempat tersebut. mural kini sudah tidak menjadi alat kritik namun sebagai alat komoditas oleh para seniman. Hal tersebut yang membuat para seniman mural melakukan komodifikasi dengan munculnya larangan dan tiban-meniban bahkan dihapus di ruang publik membuat hilangnya keberadaan mural tersebut di ruang publik. Sehingga dari hadirnya tempat tersebut menghadirkan bentuk komodifikasi oleh seniman yang berada di Jakarta melakukan komodifikasi

mural dan bertransformasi ke *cafe*, acara-acara musik, *art gallery* menjadikan mural sebagai kebutuhan design interior berbasis ekonomi.

Dengan adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini telah mengubah kebudayaan. Kebudayaan dalam era globalisasi tidak sekedar disikapi sebagai pola perilaku, pengetahuan dan pola pikir kelompok sosial masyarakat secara mapan. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan yang selalu tetap, tetapi kebudayaan di era globalisasi ekonomi telah membentuk realitas yang selalu diproduksi dan direproduksi secara terus menerus, yang kemudian melahirkan identitas-identitas baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seniman mural menjadikan mural sebagai barang yang dapat di perjual belikan. Dampak dari globalisasi ekonomi membuat mural mempunyai nilai tukar menjadi nilai jual. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk reproduksi kesenian oleh para seniman. Karena adanya berbagai bentuk larangan dan penghapusan mural. Hadirnya komunitas-komunitas mural juga membantu para seniman mural untuk berkembang dalam membuat mural, kehadiran komunitas mural pula membantu untuk memberika edukasi terhadap masyarakat dengan pemahaman tentang *Street art* dan mural agar menghapuskan stigma buruk tentang mural di masyarakat.

## 5.2 Saran

Demikian hasil studi penelitian penulis pada Komodifikasi Seni Mural Kontemporer ( studi pada: enam seniman mural di Jakarta). Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi kelangsungan serta keberlanjutan mural di Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Hadirnya komunitas mural dan seniman di Jakarta harus terus berinovasi dalam membuat karya-karyanya pada ruang yang dibolehkan untuk membuat mural untuk bentuk keberlanjutannya dalam memproduksi mural-mural.
2. Memberikan edukasi dimasyarakat tentang pemahaman mural untuk menghapus stigma buruk di masyarakat, agar mural terus memproduksi di lingkungan masyarakat dan menjadikan mural sebagai tempat hiburan di tengah lingkungan masyarakat.
3. Lebih memfungsikan lahan-lahan kosong untuk menjadikan tempat memproduksi mural
4. Memberikan pengertian kepada pemerintah bahwa aturan dalam Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2003 tentang Larangan Mencorat-coret, Menulis, Melukis, Menempel Iklan Pada Sarana Umum justru membuat para seniman menjadi terkekang dalam menyalurkan bentuk kreatifitas mereka. Sehingga pada akhirnya pemerintah memberi kebebasan namun tetap pada ruang yang disediakan.